

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Arnailis

**TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI !**

Arga Budaya

**PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISI PADANGPANJANG**

Ibnu Sina

**SALUANG SIROMPAK: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI**

Iswandi

**PERKEMBANGAN KESENIAN KUDA KEPANG
DI SAWAHLUNTO MINANGKABAU**

Nursyirwan

**KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Rosmegawaty Tindaon

KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Sriyanto

**DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SALUANG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU**

Sulaiman Juned

METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLORASI PSIKOLOGIS

Yuniarni

**SITI MANGGOPOH: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER**

Yurnalis

**ORKESTRASI MUSIK SINKRETIK "KATUMBAK"
DI NAGARI LIMAU PURUIK-PARIAMAN**

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 14

No.2

Hlm. 148—280

Padangpanjang,
November 2012

ISSN
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seni Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax: 82803 Laman: www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arnailis	Tergugat Eksistensi <i>Dendang-Dendang</i> Cupak-Solok Di Era Globalisasi !	148-161
Arga Budaya	Pengalaman Pembelajaran Musik Melayu di ISI Padangpanjang	162-183
Ibnu Sina	<i>Saluang Sirompak</i> : Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi	184-194
Iswandi	Perkembangan Kesenian <i>Kuda Kepang</i> Di Sawahlunto Minangkabau	195-205
Nursyirwan	Konsep Semiologi Verbalisasi Makna Musikal Dalam Masyarakat Multikultural	206-213
Rosmegawaty Tindaon	Kesenian Tradisional Dan Revitalisasi	214-224
Sriyanto	Dimensi Estetika Pertunjukan <i>Saluang Dendang</i> Di Minangkabau Dalam <i>Bagurau</i>	225-236
Sulaiman Juned	Metode Latihan Teater Melalui Eksplorasi Psikologis	237-248
Yuniarni	<i>Siti Manggopoh</i> : Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Karya Seni Teater	249-264
Yurnalis	Orkestrasi Musik Sinkretik " <i>Katumbak</i> " Di Nagari Limau Puruik-Pariaman	265-279

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 dan 2 November 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Rosmegawaty Tindaon

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat
Hp.: 081363364968, E-mail: tindaonRosmegawaty@yahoo.co.id.

Abstrak: Kebudayaan akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi suatu masyarakat jika dikelola dan dipandu secara sadar, agar pada akhirnya kebudayaan itu dapat berfungsi sebagai suatu sarana identitas yang bersifat mengangkat martabat manusia. Banyak pihak yang sebenarnya berkepentingan dan seharusnya bertanggung jawab mengenai perkembangan kebudayaan, pihak-pihak utama dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam proses kebudayaan antara lain orang tua atau pendidik dan pihak-pihak lain yang memang berkompeten dibidang itu.

Kata Kunci: kesenian tradisi, perkembangan, revitalisasi.

Traditional Art and Revitalization

Abstract: Culture will be something meaningful to a community if it is managed and guided with conscience so that the culture will eventually function as an identity to boost the dignity of the people. There are many parties who really have an interest and should be responsible to develop the culture. The main parties in the community to be responsible in the process of culture include parents, educators, and other parties who are competent in their own field.

Key words: art, tradition, development, revitalization.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan yang kuat sebagai pemberi jati diri bangsa; artinya, ia tidak boleh dengan mudah termakan atau terpinggirkan dihadapan kebudayaan-kebudayaan lain di jagat ini. Mengacu kepada semboyan *bhineka tunggal ika*, maka ada dua aspek kebudayaan Indonesia yang sekaligus perlu dibangun dan dilestarikan yaitu disatu sisi kebudayaan Nasional dan disisi lain kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia.

Pembangunan budaya itu adalah suatu segi yang amat penting dalam upaya bina bangsa (*nation building*) karena pada saatnya ia akan menentukan karakter bangsa. Jadi dalam upaya bina bangsa, budaya merupakan suatu komponen yang akan terus menentukan martabat Negara serta karakter bangsa. Melalui wujud kebudayaannya yang tentunya harus bermutu tinggi, bangsa Indonesia harus menjadi percaya diri dan bangga akan pencapaian budaya bangsanya, baik yang nasional maupun yang ada pada suku-suku bangsa.

Secara internal, bangsa Indonesia masih perlu senantiasa dikembangkan sikap saling apresiasi, mempunyai perasaan saling memiliki terhadap kebudayaan yang ada. Sikap positif terhadap kebudayaan seperti disebutkan di atas tidak bisa muncul begitu saja, perlu campur tangan dari berbagai pihak, baik swasta maupun pemerintah; organisasi-organisasi dalam masyarakat maupun instansi-instansi pemerintah yang menangani kebudayaan dan pada dasarnya mempunyai tugas dalam pengelolaan sumber daya budaya yang benda maupun yang tidak benda.

Dalam membahas pengembangan kebudayaan diperlukan koordinasi dan sinergi antara stau dengan sektor seperti sektor pendidikan, sektor industri, sektor informasi, serta kebudayaan itu sendiri.

II. PEMBAHASAN

Kesenian Tradisi era transformasi budaya ini banyak hal yang bisa terjadi terhadap keberadaan sebuah unsur dari kebudayaan seperti salah satunya kesenian tradisional. Perkembangan masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat non agraris membuat kesenian tradisi yang dahulu selalu eksis yang selalu menjadi bagian yang seolah tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya, pada saat sekarang fungsi dan kegunaanya seolah telah tersisihkan karena

kemajuan dalam segala aspek kehidupan dalam masyarakat di berbagai bidang, selain juga ikut tergeser oleh selera sesaat yang ditawarkan oleh budaya populer yang barasal dari masyarakat lingkungan budaya itu sendiri maupun masyarakat diluar lingkungan budaya itu.

Menurut Raymond William dalam Jhon Storey yang mengatakan bahwa budaya populer bisa merujuk pada “karya-karya dan praktek-praktek intelektual terutama aktifitas *artistic* dan pandangan hidup tertentu dari masyarakat pada priode atau kelompok tertentu”. Lebih lanjut, William, budaya populer adalah budaya komersil yang merupakan dampak dari produksi masa. Maka produk-produk masal yang bersifat sesaat yang muncul seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat itulah salah satu menjadi aspek yang menjadikan kesenian tradisi sebagai salah satu unsur kebudayaan mulai tergeser posisinya ditengah masyarakat pendukungnya sendiri (Storey, 1993:2-3).

Untuk menyikapi kondisi tersebut banyak hal yang bisa dilakukan untuk merevitalisasi unsur ini agar terhindar dari pengikisan menuju kepunahan. Usaha-usaha yang dilakukan pada saat sekarang masih spontan dan masih bersifat *tentative* serta masih dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan serta pemikiran-pemikiran ekonomis juga unsur-unsur politis, yang demi alasan itu harus

membiarkan kesenian tradisi mulai kehilangan nilai-nilai tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan sektor-sektor tertentu misalnya sektor pariwisata. Kesenian tradisi yang diekspose oleh pariwisata mengalami beberapa pergeseran nilai untuk kepentingan sebuah pertunjukan yang mempunyai batas waktu dan lokasi pertunjukan tertentu.

Berbagai usaha dilakukan untuk merevitalisasi kesenian tradisi misalnya dalam bentuk penyelenggaraan festival-festival kesenian tradisi tingkat daerah maupun tingkat nasional bahkan sampai ke manca Negara. Dari kegiatan tersebut kita diingatkan lagi, bahwa ada sekian banyak kesenian tradisi yang ternyata dimiliki oleh bangsa kita yang memang terdiri dari berbagai etnis dan seni budaya yang sangat unik dan beragam.

Ditengah kemajuan masyarakat dan pesatnya kesenian populer, tidak bisa kita hindari bahwa kesenian tradisi akan selalu menjadi sumber inspirasi yang menarik bagi para seniman-seniman daerah atau seniman-seniman luar dalam menghasilkan karya seni-karya seni baru, dan tanpa disadari penggunaan idiom yang ada di dalam kesenian tradisi untuk membuat karya seni baru secara tidak sengaja akan menggeser keberadaan kesenian tradisi itu sendiri di tengah masyarakat pendukungnya.

Kondisi ini sesuatu yang sangat memprihatinkan dan membutuhkan penanganan

secepatnya dari pihak-pihak terkait sebelum kesenian tradisi itu benar-benar habis terkikis. Tapi kita tidak boleh pula menutup mata bahwa selain dampak *negative* itu penggunaa idiom kesenian tradisi dalam menggarap karya seni baru juga berdampak positif karena secara tidak langsung seniman ikut menggali dan mengangkat kesenian tradisi itu sendiri kepermukaan. Untuk meminimalkan unsur *negative* maka perlu suatu sikap yang bijak dari seniman pelaku dalam membuat sebuah karya seni, pada saat mereka menggunakan idiom kesenian tradisional maka mereka harus memperhitungkan unsur-unsur tertentu agar idiom kesenian tradisi itu sendiri tidak menjadi rusak atau terkikis ketradisionalannya.

Hal lain yang bisa dilakukan untuk memperkuat eksistensi kesenian tradisi adalah memberi pengarahan dan pemahaman terutama pada seniman otodidak untuk ikut serta mendalami minimal mempelajari kesenian-kesenian tradisi dari daerah lain sehingga dengan pengetahuan itu seniman bisa ikut memperkaya kesenian tradisinya sendiri dan secara intelektual seniman mempunyai perbandingan sebagai tolak ukur ketika mereka harus menggunakan idiom-idium yang ada dalam kesenian tradisi untuk dikembangkan menjadi karya seni yang baru. Hal ini dipandang perlu karena sebagian besar seniman kesenian tradisi lebih total terjun dalam berkesenian dikalangan mereka sendiri atau

dilingkungan masyarakat pendukung kesenian tradisi tersebut, terkadang seakan lupa bahwa ada kesenian tradisi lain yang berada disekitar mereka yang sebenarnya bisa dipergunakan untuk memperkaya karya-karya seni yang mereka buat.

Terkait dengan revitalisasi kesenian tradisi adalah kesenian tradisi tersebut dengan sektor lain seperti sektor kepariwisataan, dimana kesenian tradisi menjadi salah satu unsur yang menjadi salah satu objek yang cukup menentukan dalam kepariwisataan terutama pariwisata budaya. Kita tahu bahwa kepariwisataan terbukti sebagai pemasok devisa Negara yang cukup signifikan; meskipun dalam industri pariwisata keberadaan kesenian tradisi tidak selalu berada dalam kondisi stabil, karena industri pariwisata berpengaruh sekali terhadap keberadaan kesenian tradisi itu sendiri dan terhadap seniman pelakunya. Dalam konteks ini, kesenian tradisional menjadi salah satu objek yang mempunyai nilai jual dan nilai ekonomis.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa unsur ekonomis dan politis sulap maka perlu campur tangan pihak-pihak tertentu seperti pemerintah agar kesenian tradisi sebagai objek dan kepariwisataan sebagai pengelola objek tidak saling merugikan.

Hadimya industri pariwisata di Indonesia sebenarnya memperkaya khasanah kesenian tradisi; Adolph S. Tomars dalam tulisannya yang berjudul "Class system and the arts" menyatakan bahwa kehadiran sebuah kelas

atau golongan masyarakat akan menghadirkan pula gaya dan bentuk seni yang khas, sesuai dengan selera estetis golongan tertentu, misalnya hadirnya golongan atau kelas Corporate yang menghadirkan seni kolektif yang beragam serta hadirnya golongan atau kelas competitive yang menghadirkan seni yang memiliki ciri ekspresi individual. (Tomars, 1964:472-483). Terkait dengan pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa secara tidak langsung perkembangan masyarakat diberbagai sektor ikut memicu perkembangan kesenian tradisi walau harus ada beberapa penyesuaian di dalam kesenian tradisi itu sendiri.

Apabila kita kaitkan dengan pendapat "To Ngoc Thanh, Profesor pada faculty of the performing arts, Vietnam University", lebih melihat fenomena secara optimis, menurutnya, "..... kebudayaan tradisional dapat dikembangkan menjadi wajah baru atau sebaliknya terancam" (Thanh, 1997:140).

Kebudayaan tradisional menurut To, ".....bukan hanya dapat menyesuaikan diri tetapi juga dapat berkembang dalam kondisi masyarakat sekarang" (*ibid*, 1997:141).

Menurut To, turisme adalah sebuah factor yang dapat menolong kebudayaan dan seni tradisi untuk kembali pulih dan dapat mengambil bagian dalam kebudayaan kontemporer.

Promosi dalam kepariwisataan yang kita katakan sebagai penyelamat kesenian tradisi

kita, harus kita akui, cenderung mengabaikan satu hal, yakni peranan masyarakat pendukung kesenian tradisi yang ditampilkan dalam konteks promosi turisme tersebut. Kesenian tradisi memiliki fungsi komunikatif, yakni dialog antara penikmat seni pertunjukan dan senimannya sendiri, selain itu sebagai bagian dari kebudayaan, seni pertunjukan juga lahir dari meminjam istilah Fisher, "kitaran geografis" yaitu keadaan-keadaan geografis yang meliputi berlangsungnya seni pertunjukan tradisional (Fisher, 1953:178).

Rasionalisasi dalam pengertian perombakan demi pemadatan bentuk kesenian tradisi kita mungkin bisa diterima karena tuntutan perubahan zaman, tidak memungkinkan bagi kita misalnya menonton pertunjukan randai/wayang kulit semalam suntuk. Apabila pertunjukan ini kita kaitkan dengan kepentingan kepariwisataan, maka akan ada pengemasan untuk kesenian tradisi itu disegala sisi, misalnya waktu yang terbatas, golongan penonton tertentu, serta tempat penampilan tertentu. Maka kesenian tradisi harus disusun ulang atau dibuatkan kemasan sesuai dengan kebutuhan waktu dan kebutuhan tempat serta selera penonton golongan tertentu, maka dari sikap yang seperti itu, kesenian tradisi akan mengalami beberapa pengurangan-pengurangan unsur, modifikasi kostum tertentu bahkan sampai pengurangan pemain dalam pertunjukan kesenian tradisi tersebut.

Kebijakan seperti di atas sah-sah saja sejauh tidak menghilangkan unsur-unsur yang sangat prinsip yang tidak boleh hilang dari kesenian tradisi itu. Maka peranan seniman pendukung dan masyarakat pendukung kesenian tradisi tersebut juga diperlukan andilnya dalam pengemasan sehingga pihak-pihak lain tidak secara leluasa mengemas begitu saja, tetapi ada rambu-rambu yang tidak boleh hilang atau yang harus dilakukan berdasarkan masukan dari masyarakat pendukung kesenian tradisi tersebut. Namun tidak jarang hal ini dihadapkan dengan nilai-nilai tradisional yang berhubungan dengan struktur formal (aturan-aturan tertentu) sehingga penolakan terhadap rasionalisasi semacam ini boleh dikatakan sebagai sifat fanatik yang berlebihan dari masyarakat pendukung kesenian tradisi.

Dalam menghadapi era transformasi budaya ini yang perlu kita lakukan adalah keberanian untuk melakukan eksplorasi yang bersifat inventif, inovasi yang rasional, dan bukan sekedar memberikan kesenian tradisi kita untuk bisa tampil sebagai paket-paket wisata sesaat; melainkan perlu dicari bentuk-bentuk transmisi yang ideal demi pembentukan masyarakat pendukung kesenian tradisi, sehingga dinamika genre ini bisa berlangsung terus menerus dan pada akhirnya akan memperkaya budaya kita sendiri.

Musik Tradisi dalam Pendidikan.

Tulisan ini juga dapat dianggap sebagai Counter Attack atas kebijakan yang mengeksploitasi secara semena-mena kesenian tradisi kita sebagai paket-paket sesaat, termasuk paket-paket wisata yang mengabaikan nilai-nilai fungsional dan struktural dalam kesenian tradisi kita. Penolakan juga ditujukan atas pemahaman revitalisasi kesenian tradisi yang tidak tepat, yaitu dengan hanya sekedar memberikan kesempatan untuk tampil dalam festival-festival secara rutin diadakan tetapi tidak diikuti oleh pemikiran kemasa depan tentang proses transmisi bagi kesenian tradisi.

Mengabaikan fungsi-fungsi tradisional dan struktural dari genre ini sama saja membunuhnya berlahan-lahan, lama genre ini akhirnya kehilangan fungsinya yang hakiki, sebagaimana disebut di atas, yaitu fungsi dialogisnya dengan masyarakat pendukungnya, dan dengan serta merta kehilangan bentuk strukturalnya demi alasan efisiensi, mengalami pemadatan yang kadang-kadang tidak rasional, sering kali kita lihat di media masa bahwa tidak sedikit wisatawan manca Negara yang berpendapat dan lebih menyukai apabila kesenian tradisi dimainkan dalam komunitas aslinya.

Memberi kesempatan apapun kepada kesenian tradisi untuk bisa ditampilkan, apabila tidak diikuti dengan pemikiran ke arah

kelangsungan dan pewarisan (transmisi) kepada generasi penerusnya, maka sama saja dengan usaha-usaha yang keras yang sifatnya insidental sesaat tetapi tidak tepat.

Terkait dengan revitalisasi maka ada hal lain yang bisa dilakukan agar proses pewarisan bisa berlangsung terus menerus, yakni memasukkan kesenian tradisi ini ke dalam kurikulum pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah ke atas, berjalan seiringan dengan diberikannya mata pelajaran kesenian secara umum. Pelajaran ini sifatnya muatan lokal, sehingga tiap-tiap daerah akan lebih bebas memilih materi untuk bahan pelajarannya. Dalam proses pewarisan ini tidak bisa hanya mengharapkan guru kesenian saja sebagai media penyampaian materi karena idealism dari kesenian tradisional tidak bisa tercapai, sebab itu menghadirkan seniman kesenian tradisional untuk mengajar di sekolah-sekolah adalah salah satu alternatif.

Dari uraian di atas, nampak bahwa peran institusi tertentu seperti institusi pendidikan (diknas) juga menentukan dalam proses pewarisan (transmisi) kesenian tradisi pada generasi penerus. Perlu ada kerjasama pihak diknas dengan institusi-institusi seni untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dibidang seni yang akan membantu proses transmisi tersebut diatas.

Namun demikian pelajaran kesenian yang sudah ada selama ini seperti pelajaran musik, menggambar, kriya tetap harus ada. Misalnya pelajaran musik yang muatannya teori dan praktek musik barat (diatonis) harus tetap diadakan. Sehingga dengan demikian wawasan musikal anak-anak peserta didik akan lebih luas, sekaligus proses pewarisan dari kesenian tradisional bisa berlangsung secara natural tetapi melalui media pendidikan formal. Kedua unsur ini bila diajarkan secara simultan, hasilnya pasti akan merupakan stimulus timbal balik bagi kedua-duanya. Disatu pihak pemahaman (apresiasi) musik tradisi akan lebih didekati secara ilmiah, sedangkan sebaliknya, pengetahuan musik barat mereka akan diperkaya oleh idiom-idiom tradisional yang bukan tidak mungkin dimasa mendatang akan menjadi inspirasi bagi penciptaan karya-karya musik yang baru. Tetapi yang perlu diingat disini adalah memasukkan unsur kesenian tradisional di sekolah yang umum tidak bermaksud sama sekali untuk menurunkan keterampilan (transfer of skill) tertentu melainkan lebih ditujukan kepada penanaman pengalaman estetis. (Bramantyo, 1999:161).

Dalam pendidikan multikultural seperti masyarakat kita ini, memasukkan kesenian tradisi ke dalam kurikulum (muatan lokal) adalah salah satu keharusan yang segera perlu dilakukan. Manfaat yang akan kita peroleh darinya adalah;

- Memberikan pendidikan apresiasi

- Membentuk masyarakat pendukung
- Menjaga berlangsungnya proses transmisi
- Menciptakan semacam filter dari pengaruh budaya populer
- Membuka peluang terciptanya aktivitas dan kreatifitas yang original

Pendidikan musik barat dalam kurikulum pendidikan juga tetap penting untuk diberikan, karena dari itu kita bisa memperoleh pengetahuan teoritis dan kemungkinan yang lebih luas tentang teknik eksplorasi dalam berbagai eksperimen musikal yang mungkin akan muncul dikemudian hari.

Melalui perantara pengajaran secara terarah, baik dalam rangka pendidikan formal, (misalnya dimasukkan dalam muatan lokal) pendidikan non formal maupun pendidikan masyarakat melalui media masa. Materi-materi yang disampaikan melalui pengajaran ini dapat bermacam-macam, mulai dari sekedar keterangan-keterangan mengenai suatu subjek cultural tertentu, contoh-contoh bahkan memperkenalkan secara langsung dengan subjek-subjek budaya, sehingga bisa membuahkan apresiasi yang mendalam, bahkan penghayatan terhadap nilai-nilai yang ada.

Ungkapan-ungkapan atau lebih tepat gagasan-gagasan tersebut di atas bukan harapan yang mengada-ngada Peter Fletcher, seorang musik pedagog dari Inggris mencatat bahwa, "The ancient Greeks believed that musik was the

primary influence on the soul and the arithmetical proportions inherent in the harmonic series provided a vital link between science and aesthetics, mind and spirit” (Fletcher, 1987:xii-xiii).

Martin Cooper, salah seorang kritikus musik dari *Oxford Univ*, mencatat bahwa: *“Rythm, pitc, intervals, and indeed patterns are all subject to mathematical laws, and we should never forget that for at least the eight hundred years separating St Augustine from Plato, musik’ was considered a department of mathematics and mathematics a department of philosophy”*. (Martin Cooper, 1987, ed. Dominic Cooper).

Oleh karena itu pendidikan musik adalah sebuah subjek mata pelajaran yang penting. Mata pelajaran ini tidak hanya sekedar mata pelajaran tambahan tapi merupakan mata pelajaran pokok. Tugas pemerintah terutama Diknas, tenaga pendidik atau ahli-ahli dibidang pendidikan untuk mulai memikirkan supaya mata pelajaran kesenian sama posisinya dan sejajar dengan pelajaran lain. Posisi dari mata pelajaran ini sangat menentukan untuk menentukan materi yang ada di dalamnya. Pihak-pihak terkait harus paham bahwa pelajaran kesenian membantu menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan anak sehingga meningkatkan kecerdasan anak didik serta memberikan ruang bagi anak didik agar tidak mengalami ketegangan pada mata pelajaran lain yang bersifat

eksakta. Pendek kata pengajaran di sekolah-sekolah umum sangat signifikan dalam mendorong dan mengembangkan kecerdasan kognitif anak. Menggabungkan kedua unsur musik barat dan musik tradisi ke dalam kurikulum pendidikan kita pasti akan membawa manfaat yang besar seperti yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu, pemahaman revitalisasi kesenian tradisi, haruslah disertai dengan pemikiran jangka panjang, juga disertai pemikiran ke arah proses pewarisan unsur tersebut kepada generasi muda, sehingga eksistensi kesenian tradisi ini dapat terhindar dari kepunahan, dipihak lain, proses perkembangannya secara dinamis akan seiring sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita harapkan bersama.

Penelitian dan Pengembangan Kesenian Tradisi. Revitalisasi perkembangan kesenian tradisi dalam masa sekarang ini sudah memerlukan adanya kegiatan-kegiatan penelitian yang didanai, yang diharapkan dapat mengembangkan unsur ini sesuai dengan perkembangan aktivitas kita dan perubahan kultur seiring dengan perkembangan masyarakat yang sudah jauh lebih berkembang dibandingkan dengan kondisi masa-masa yang lalu.

Perubahan dari budaya agraris menjadi budaya non agraris (semi industrial), perubahan dari budaya gotong royong ke orientasi profesi, perubahan dari budaya tolong menolong kepada

budaya formalisme semua itu berpengaruh kepada perubahan visi, persepsi, sikap, dan tanggapan kita tidak saja kepada kesenian tradisi, bahkan kepada relasi personal kita kepada individu lain.

Kepunahan satu demi satu kesenian tradisi bisa dijadikan bukti bahwa seolah perhatian kita terhadap unsur ini kian hari kian berkurang. Disatu pihak, upaya revitalisasi dan rasionalisasi unsur ini perlu ditanggapi positif, tetapi bila hal ini tidak diikuti dengan pemikiran jangka panjang ke arah pembentukan masyarakat pendukungnya melalui transmisi formal (pendidikan), maka niat baik itu akan berubah menjadi hal yang bisa mematikan unsur itu sendiri dimasa-masa mendatang.

Carl Orff dari Munich, dan Zoltan Kodaly dari Hungaria, merupakan dua orang musik educator awal abad 19 yang menyatakan konsep pendidikan musik untuk anak harus menyertakan musik tradisi atau lagu-lagu rakyat. Dalam bukunya yang diberi judul "Muzik for children, Carl Orff mendemonstrasikan konsep-konsepnya mengenai pembelajaran musik (musikal learning)". Seluruh melodi yang ada dalam buku ini adalah pentatonik, menurutnya, "*.....the musik based upon the five note scale technique represents a stage of development that corresponds closely to the mentality of children*" (Orff, 1987:342-343).

Telah disinggung bahwa musik barat memiliki dasar-dasar teori yang telah berkembang dengan pesatnya simultan dengan perkembangan filsafat yang melandasinya. Sementara itu, musik tradisi kita lebih bersifat

praktis dan artistik, praktis karena sifat tradisinya, dan artistik karena disertai unsur-unsur ornamantasi, dekorasi dan kostumnya. Inilah yang oleh orang luar disebut sebagai sesuatu yang eksotis yang membedakannya dengan kesenian tradisi ditempat lain. Mempelajari musik barat seharusnya bisa memberi perspektif baru kepada persepsi kita terhadap musik tradisi kita. Artinya dimasa yang akan datang suatu saat nanti kita akan mampu menemukan teori-teori atas kesenian tradisi kita dan bisa mendeskripsikan landasan filosofisnya (estetikanya) jadi kita tidak harus memandang kesenian tradisi hanya atas dasar fungsi dan kegunaannya saja melainkan juga meliputi penemuan teori dan estetiknya.

Untuk mewujudkan semua itu menuntut untuk diadakannya proyek-proyek penelitian dalam skala kecil maupun besar yang didanai oleh instansi pemerintah atau swasta. Penelitian tersebut arahnya bukan semata-mata deskriptif, tetapi lebih bersifat eksploratif sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang inventif dan inovatif.

Revitalisasi kesenian tradisi harus dibawa kesana arahnya. Pemadatan untuk tujuan paket-paket wisata harusnya diikuti dengan

pemikiran ke arah kelangsungan dan perkembangan, bukan pelestarian dalam arti sempit untuk unsur-unsur ini dimasa depan.

Tidak hanya sekedar memberi tempat dan kesempatan bagi kesenian tradisi untuk dipergelarkan dan dibayar saja karena pemikiran yang seperti itu jelas hanya bersifat sementara dan akhirnya akan mematikan kesenian tradisi itu sendiri.

III. PENUTUP

Tantangan yang kini kita hadapi dalam rangka revitalisasi kesenian tradisi sudah sangat jelas dan sifatnya selalu berubah. Pemikiran-pemikiran yang sifatnya sementara, dengan begitu jelas tergambar kemana arahnya yakni ketidak jelasan sudut pandang atas masa depan unsur ini.

Perkembangan dari unsur ini masih bersifat aksidental melalui festival demi festival sikap untuk memunculkan kesenian tradisi didalam kurikulum pendidikan belum begitu jelas dan mapan. Masih kurangnya penelitian-penelitian yang terkoordinir sehingga kondisi kesenian tradisi hanya dibicarakan sebatas dalam sebuah seminar keseminar lainnya tetapi tidak diikuti oleh implementasi dalam bentuk kerja dari hasil seminar tersebut.

Kesenian tradisi kita yang praktis dan *artistic* harus dikolaborasikan dengan tradisi kesenian lain (musik Barat) yang lebih teoritis

dan filosofis, ini bisa dilakukan melalui penelitian yang terus menerus yang memiliki signifikansi dalam penemuan dan pengembangan teori serta estetika kesenian tradisi. Dipihak lain, menciptakan masyarakat pendukung yang kini sedang mengalami tranformasi budaya yang bisa dilakukan melalui pendidikan formal sejak sekolah dasar dan kalau perlu sampai perguruan tinggi.

Semuanya itu akan bisa terwujud jika ada kepedulian dari semua *stake holder* terkait yang betul-betul bisa menyadari pentingnya memasukkan kesenian tradisi dalam kurikulum pendidikan sekolah, memposisikan materi mata pelajaran kesenian dengan bobot yang sama dengan mata pelajaran pokok lainnya. Dari segala upaya revitalisasi kesenian tradisi yang sangat beragam jenisnya dan memiliki keunikan tersendiri diharapkan bisa sampai kemas depan secara utuh (tidak mengalami pengikisan), seberapapun sederhananya, kesenian tradisi memiliki nilai-nilai praktis dan artistik yang membedakannya dengan kesenian tradisi negara lain, kesenian tradisi kita memiliki nilai-nilai estetis yang seharusnya tidak bisa tergeser oleh kesenian-kesenian budaya populer.

Harapannya adalah seiring dengan perkembangan masyarakat pendukung kesenian tradisi tersebut. Diharapkan kesenian tradisi itu sendiri juga berkembang kearah yang lebih positif dan mempunyai nilai positif untuk

kesemua aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

BIBLIOGRAFI

Adolph S. Tomrs. 1964. "Class system and the arts", (dalam Warner). Chanman Alfin Boskof, ed Sociologi and History : teory and research, London : the free prees of blancoe.

Bramantyo, Triyono. 1999. "Makna Dan Hakikat Karya Seni: Sebuah Tinjauan Estetis Untuk Dasar-Dasar Pendidikan Musik Di Sekolah Umum," dalam Jurnal Seni, BP-ISI Yogyakarta, Vol. VI/03, Januari.

Cooper, Marthi. 1988. "Judgements of Value: Selected Writing on Music, Dominic Cooper (ed.) oxfordUniversity Press, London".

Fletcher, Peter. 1987. *Music and Education*, oxford University Press, London.

H.T. Fischer. 1953. "Pengantar Antropologi Kebudayaan". Anas Makruf (Penerjemah). Jakarta: Pembangunan.

Jhon Storey. 1993. "Teori Budaya dan Budaya Pop". Jogjakarta: Qalam.

Keene James A. 1987. *A History of Music Education, in the United States*, University Press of New England, Hanover and London.

Manthei, Mike & Kelly, Steven N. "Effects of popular an classical Background Music on the math test scores of Undergraduate Student" data download via internet.

Mardimin, Johanes. 1994. "Rasionalisasi dalam Seni Tradisi" dalam *Jangan Tangisi Tradisi : Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Johanes Mardimin (ed.). Jakrta: Kanisius.

Prakarsa Y. Bambang. 1999. "Briths ensemble teaches us about music" dalam the Jakarta post, oktober 2.

Sumarsam. 1998/1999. "Gamelan dan Barat: Interaksi Musik dan Budaya", dalam jurnal MSPI th. IX.

To Ngoe Thank, "Situasi Seni Pertunjukan Masyarakat Vietnam Saat Ini, Tantangan dan Perspektif Baru", dalam jurnal MSPI, edisi VIII th 1987

White, Merry. 1990. *The Japanese Educational Challenge; A Commitment To Children*, Kodansha International, Tokyo and New York (cetakan ketiga)

<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>